

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai tantangan dan dalam proses yang efektif dan efisien. Sebahagian masyarakat berpendapat bahwa pekerjaan guru adalah sangat mudah. Pandangan ini bertolak dari bahwasanya tugas guru sekedar mengajarkan dan menjelaskan materi kepada siswa. Namun pandangan itu sangat keliru, karena untuk menjadi guru yang baik dan professional bukanlah sesederhana itu. Hakekat untuk menjadi guru hendaknya didasari oleh tuntutan nurani, maksudnya dalam menjalankannya dibutuhkan pengabdian yang tidak sedikit. Guru perlu berkorban dan rela dalam mendidik melatih bahkan membina siswa untuk menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa, masyarakat, keluarga dan yang terpenting untuk dirinya sendiri. Jika seseorang telah memutuskan untuk bekerja sebagai guru, maka yang bersangkutan sudah harus siap untuk menjadi seorang pengayom, pembimbing, pembina, pelatih, sekaligus mengerti akan psikologi dalam waktu yang bersamaan. Karena guru harus selalu siap menghargai dan memahami permasalahan yang dihadapi siswa. Olehnya untuk hal tersebut, guru, diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis dengan siswa dan kukuh didasari oleh percaya dan penghargaan secara manusiawi (Yustisia,2012:12). Selain itu pandangan guru terhadap siswa sebagai makhluk sosial, cukup signifikan mempengaruhi hasil pembelajaran. Hal tersebut diakibatkan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru, nantinya dalam proses, juga berbeda, sebagai pengaruh dari keadaan siswa yang bervariasi, misalnya periang, suka bicara, kreatif, keras kepala manja, dan berbagai

karakter lainnya. Dan semua ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar mengajar guru. Olehnya guru perlu menggunakan strategi yang tepat dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Bertolak dari uraian diatas, timbul pertanyaan, apa yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengajar?. Guru perlu merubah paradigma pengajar menjadi pendidik, setiap tatap muka guru perlu menunjukkan salah satu nilai kehidupan dibalik materi yang dipelajari, untuk diketahui dipikirkan direnungi dan diyakini sebagai hal yang baik dan benar, yang dapat diyakini sebagai motivasi dalam kehidupan siswa, guru perlu manawarkan nilai-nilai yang elementer relevan dan konstektual, (Adisusilo, 2012:82). Pendapat diatas adalah masalah yang diharapkan tercapai dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru sesuai kurikulum 2013. Bagaimana guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa yang ada dan dibentuk.

Shaw (dalam Yustisia, 2012:35) menyatakan bahwa *aku bukan seorang guru, yang hanya sesame musyafir untuk kau tanya arah dan aku hanya menunjuk kearah depan- kedepan diriku sendiri dan kedepan dirikutapi* aku adalah guru yang berperan sebagai pendidik, model dan teladan, disamping sebagai pengajar dan pembimbing. Ungkapan tersebut memberikan ilustrasi bahwa guru sangat penting sebagai manusia yang bisa membuat orang merubah hidupnya. Tugas utama Guru sebagai pendidik, dalam mengawali proses pembelajaran adalah membangun motivasi yang tinggi, sehingga siswa dalam proses pembelajaran menjadi senang, aktif kreatif, dan tujuan utama dalam proses pembelajaran akan tercapai. Tugas ini dapat di laksanakan dalam

situasi dan suasana belajar yang menyenangkan, menarik minat dan antusias siswa menjadi baik dan bersemangat.

Guru adalah sosok yang menjadi panutan bagi siswanya. Untuk itu guru dituntut memiliki ilmu pengetahuan yang mengikuti perkembangan zaman, disamping guru merupakan orang tua kedua bagi siswa yang meneladaninya. Untuk itu guru harus memperlakukan siswanya secara manusiawi, lembut, halus dengan penuh kasih dan sayang, dan inilah yang oleh Djamarah (dalam Yustisia, 2012:19) penyebutan siswa, menyebutnya anak didik. Guru dalam tugasnya, bukan hanya terbatas pada mengajarkan keilmuannya, akan tetapi guru perlu mendidik dan mengajar tentang hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas dan keterampilan psikis. Inilah alasan mengapa guru adalah seseorang yang bertugas untuk berupaya mencerdaskan semua aspek dalam diri manusia yang diajarnya.

Ward (dalam Yustisia, 2012:19) mengatakan bahwa guru biasa memberitahukan, guru baik menjelaskan, guru ulung meragakan, guru hebat dapat mengilhami. Djamarah (dalam Yustisia, 2012:21) mengemukakan bahwa guru dan siswa adalah satu kesatuan meskipun raga terpisah, namun jiwa harus satu dan kokoh yang disebut dwi tunggal. Beberapa aspek diatas inilah yang mewajibkan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu menggunakan dan menerapkan strategi, metode pendekatan, dan model yang disesuaikan dengan pokok bahasan dan karakter siswa yang diharapkan sebagai yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran

Penentuan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, diharapkan akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang ada, bahkan akan berdampak positif terhadap siswa dalam mengikuti proses. Kadang-

kadang jika hal tersebut tidak diperhatikan oleh guru, maka siswa terkondisikan untuk menerima informasi apa adanya, siswa cenderung pasif menunggu diberi informasi tanpa berusaha menemukan informasi dengan penggunaan model pembelajaran diharapkan akan menumbuhkan motivasi yang aspek ini merupakan salah satu keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran akan salah satu teknik umpan balik dalam membangun aspirasi di lingkungan antar siswa, karena siswa memiliki motivasi yang berbeda. Permen Diknas Nomor 19 tahun 2005 menyatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi anak didik. Permen tersebut mengisyaratkan bahwasanya upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip mengajar dan belajar. Olehnya dalam pelaksanaan pembelajaran guru wajib menerapkan strategi pembelajaran yang salah satunya adalah model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran, bertolak dari uraian diatas, disamping teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tirian dari kenyataan, pengetahuan adalah akibat dari konstruksi kognitif, kenyataan melalui seseorang, yang dibentuk melalui skema, konsep, nilai dan struktur. Selain itu Kukla, (dalam Adisusilo, 2012:162), pengetahuan dibentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain.

Model dan metode pembelajaran wajib dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya. Banyak yang melakukan penelitian tentang penggunaan metode dan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar maupun motivasi

belajar bagi setiap peserta didik. Namun hal lain yang luput dari perhatian serius adalah variasi guru dalam memberikan materi pembelajaran di kelas. Dalam fenomena pembelajaran secara umum, variasi guru sangat menentukan keberhasilan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Djamarah dan Zain (2010:167) mengemukakan bahwa variasi mengajar meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa suara, gerak dan aktivitas guru dalam lingkungan kelas dapat memberikan dampak terhadap motivasi belajar siswa.

Terkait dengan harapan yang terkandung dalam kurikulum 2013, yakni bagaimana guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat memasukkan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan nilai karakter yang diharapkan dapat dicapai dalam proses pembelajaran melalui lima azas: antara lain: azas konstruktivisme, dimana pembelajaran menjadi bermakna disamping siswa berkesempatan menerapkan ide-ide sebagai hasil temuan siswa dengan menggunakan strategi sendiri, dengan menggunakan salah satu azas yakni modeling.

Kenyataan dilapangan, guru dalam menggunakan strategi pembelajaran konvensional menjadi pilihan terbaik, sehingga sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit bagi guru untuk menormalkannya kembali. Akibatnya jalannya pembelajaran menjadi kurang efektif, dan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan menjadi terganggu, dan siswa menjadi tidak konsentrasi. Strategi pembelajaran digunakan didasari pada konsepsi siswa yang berbeda, sehingga strategi yang digunakan perlu bervariasi juga. Kasus dilapangan terjadi karena guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, tidak

memperhatikan hal-hal penting dalam kegiatan pembelajaran, misalnya variasi mengajar, sehingga yang terjadi adalah kekakuan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat berakibat pada semangat dan motivasi siswa pada guru tertentu menjadi berkurang, dan bila hal itu terjadi, maka berdampak pada hasil belajar siswa. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti melihat peran variasi mengajar guru, yang selama ini tidak dijadikan hal penting untuk dievaluasi bagi guru itu sendiri.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, dapat dirumuskan identifikasi masalah adalah guru belum menganggap variasi belajar seperti variasi suara, gerak dalam kegiatan pembelajaran sebagai sesuatu yang penting, semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran relative kurang, keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS belum maksimal, tidak memiliki semangat terhadap pembelajaran, kurangnya upaya guru dalam menggunakan variasi yang tidak membosankan pada kegiatan belajar mengajar pada materi pembelajaran.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah gaya mengajar guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, di SMA Prasetya Kota Gorontalo.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menganalisis apakah gaya mengajar guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMA Prasetya Kota Gorontalo?.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain bagi sekolah, kepala sekolah, guru dan siswa yang diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi untuk proses belajar, untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan mutu pendidikan dikelas.

Adapun untuk calon peneliti, diharapkan untuk dijadikan sebagai sumber dan referensi dalam pengembangan penelitian. Selain itu bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.